

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Qadarrochman (2010) melakukan penelitian dengan judul Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Uji Penyimpangan dan Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata, jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata, tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah

Ardahaey (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Economic Impacts of Tourism Industry* menyatakan bahwa pariwisata dapat mempengaruhi ekonomi dan menyelesaikan masalah-masalah ekonomi yang terkait di negara-negara berkembang. Hal tersebut dilakukan dengan perencanaan strategis jangka pendek dan jangka panjang dengan menggunakan kemampuan khusus dari produk pariwisata, sektor pariwisata dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Semarang tahun 1994–2008. Adapun keterkaitan penelitian ini dengan terdahulu adalah penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, dimana penelitian ini menambahkan variabel rata-rata lama tinggal dan jumlah restoran.

Nisaa (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Wisatawan Menginap di Hotel, Lama Tinggal Wisatawan di Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Kota Surakarta (Tahun 2014). Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda empat variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata, jumlah wisatawan yang menginap di hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata dan lama tinggal wisatawan di hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sektor pariwisata Kota Surakarta tahun 2014. Adapun keterkaitan penelitian ini dengan terdahulu adalah penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, dimana penelitian ini menambahkan variabel jumlah restoran.

Saputra (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Berganda dan Uji Asumsi Klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata, jumlah objek wisata berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata dan jumlah hotel berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Sabang tahun 2000–2014. Adapun keterkaitan penelitian ini dengan terdahulu adalah penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, dimana

penelitian ini menambahkan variabel rata-rata lama tinggal dan jumlah restoran.

Widiyanti (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis panel data dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata, sedangkan variabel jumlah objek wisata tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010–2015. Adapun keterkaitan penelitian ini dengan terdahulu adalah penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, dimana penelitian ini menambahkan variabel jumlah wisatawan dan rata-rata lama tinggal.

Zhao dan Xia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Tourism and poverty reduction: Empirical evidence from China* menyatakan bahwa pariwisata memiliki efek positif pengurangan kemiskinan dan meningkatkan distribusi pendapatan terutama rakyat miskin di Tiongkok. Selain itu analisis empiris menunjukkan pariwisata memiliki hubungan kuat dengan ekonomi lokal di wilayah Tiongkok.

Selain menambahkan variabel dependen, penelitian ini juga menambahkan analisis elastisitas sektor pariwisata terhadap PDRB. Penelitian

ini menganalisis elastisitas sektor pariwisata terhadap PDRB dan pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Dasar Teori

1. Pendapatan Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) suatu daerah. PDRB menyajikan data series PDB yang disajikan dalam bentuk nilai rupiah maupun persentase berdasarkan data beberapa tahun terakhir. Menurut Badan Pusat Statistik (2005), Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor produksi atau merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah yang bersangkutan pada suatu periode tertentu. Dalam menghitung PDRB dapat dilakukan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

Menurut Tarigan (2005) PDRB atau Pendapatan Regional dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- a. Pendapatan regional yang di dalamnya masih ada unsur inflasi, dinamakan pendapatan regional atas dasar harga berlaku.
- b. Pendapatan regional yang di dalamnya sudah ditiadakan unsur inflasi dimana harga produk didasarkan atas harga pada tahun dasar, dinamakan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

2. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan daerah yang berasal dari sumber-sumber dalam daerah sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undangan yang berlaku. Peningkatan PAD harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhannya sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat semakin berkurang dan pada akhirnya daerah dapat mandiri. PAD dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 1 menyebutkan bahwa “PAD adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Berdasarkan beberapa teori yang telah disebutkan mengenai PAD maka dapat disimpulkan bahwa PAD merupakan pendapatan daerah yang diperoleh dari penggalan potensi daerah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

3. Sektor Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan, istirahat, menjalankan tugas dan lain-lain. Menurut definisi yang lebih luas, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan

maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Menurut Badrudin (2001), mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan Hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi Kota Semarang yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan.

Berikut beberapa bagian sektor pariwisata yang dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah kabupaten dan kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat:

1. Jumlah wisatawan
2. Rata-rata lama tinggal
3. Jumlah restoran

4. Teori Elastisitas

Elastisitas adalah perbandingan perubahan proporsional dari sebuah variabel dengan perubahan variabel. Elastisitas mengukur derajat kepekaan dari suatu variabel akibat perubahan faktor yang mempengaruhinya. Menurut Arif dan Amalia (2010), elastisitas merupakan bilangan yang menginformasikan besar presentase perubahan yang terjadi pada satu variabel sebagai reaksi terhadap perubahan satu

persen variabel lain. Konsep elastisitas sering dipakai sebagai dasar analisis ekonomi seperti menganalisis permintaan, penawaran, pendapatan dan distribusi kemakmuran.

Sudarman (2000) membedakan nilai koefisien elastisitas permintaan menjadi lima, yaitu:

1. Inelastis sempurna ($E = 0$), terjadi ketika perubahan harga tidak berpengaruh terhadap perubahan jumlah permintaan.
2. Inelastis ($E < 1$), terjadi ketika perubahan harga kurang berpengaruh terhadap perubahan jumlah permintaan. Artinya perubahan harga sebesar 1% menyebabkan perubahan jumlah permintaan kurang dari 1%.
3. Elastis Uter ($E = 1$), terjadi ketika perubahan jumlah permintaan sebanding dengan perubahan harga. Artinya perubahan harga sebesar 1% menyebabkan perubahan jumlah permintaan sebesar 1% juga.
4. Elastis ($E > 1$), terjadi ketika perubahan jumlah permintaan lebih besar dari perubahan harga. Artinya perubahan harga sebesar 1% menyebabkan perubahan jumlah permintaan lebih dari 1%.
5. Elastis sempurna ($E = \infty$), terjadi ketika perubahan jumlah permintaan sama sekali tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

5. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Secara teori jumlah wisatawan yang tinggal di daerah wisata mampu meningkatkan pendapatan daerah tersebut. Wisatawan yang mengunjungi suatu daerah akan membelanjakan uangnya untuk keperluan

selama tinggal di daerah tersebut. Semakin lama wisatawan tinggal saat melakukan kunjungan wisata, maka secara langsung pengaruh keberadaan wisatawan terhadap ekonomi semakin meningkat.

Salah satu pengaruh ekonomi dalam kegiatan pariwisata di suatu daerah terletak pada *purchasing power* yang diperoleh masyarakat di daerah penerima wisatawan melalui pengeluaran dari wisatawan yang cenderung membelanjakan lebih banyak uang daripada yang dilakukan wisatawan tersebut di daerah asalnya. Selanjutnya menurut Nawawi (1996), pengeluaran wisatawan tersebut menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah (PAD), pengusaha yang bergerak dibidang pariwisata dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan.

Menurut Spillane (1991) belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Hal tersebut menunjukkan bahwa daerah dengan potensi pariwisata dapat meningkatkan pendapatannya melalui penjualan barang dan jasa. Melalui kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh wisatawan, pendapatan yang diterima pemerintah akan meningkat.

6. Pengaruh Rata-Rata Lama Tinggal terhadap Pendapatan Asli Daerah

Rata-rata lama tinggal merupakan banyaknya malam tempat tidur yang dipakai dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap. Rata-rata lama menginap digunakan untuk mengetahui berapa lama seorang

tamu menginap di suatu hotel atau akomodasi lain pada suatu waktu tertentu. Secara teori, semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah maka semakin banyak uang yang akan dibelanjakan untuk makan, minum serta akomodasi. Lama tinggal menentukan besar atau kecilnya pendapatan yang diterima daerah melalui pajak hotel, pajak hiburan dan pendapatan lain yang sah dari sektor pariwisata.

Menurut Badrudin (2001), industri pariwisata terutama yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila wisatawan tersebut semakin lama menginap dan sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama wisatawan tinggal di daerah wisata maka semakin meningkat pendapatan yang diperoleh daerah. Sehingga rata-rata lama tinggal wisatawan memberikan pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

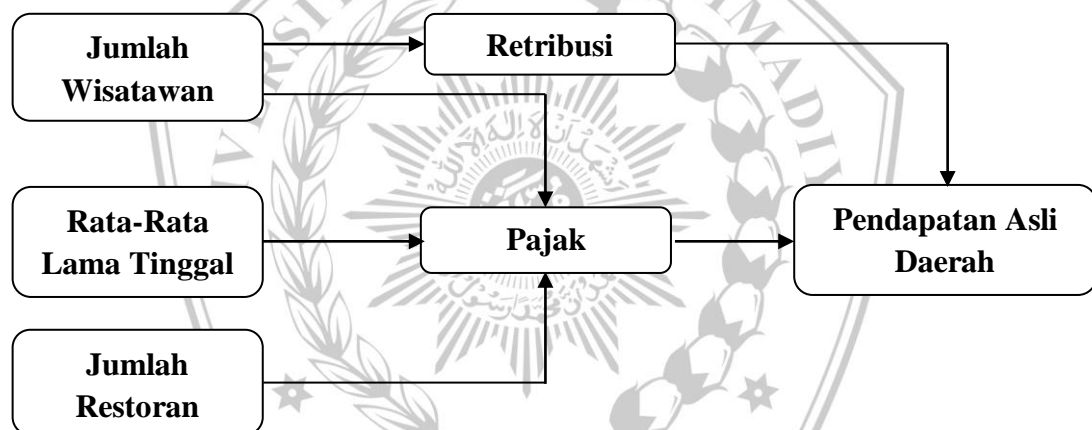
7. Pengaruh Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Restoran merupakan salah satu jasa penyedia makanan dan minuman. Selain makanan dan minuman restoran juga memberi pelayanan berupa tempat dan peralatan yang digunakan untuk makan. Restoran menyediakan berbagai fasilitas kepada setiap orang untuk memperoleh keuntungan.

Restoran dibangun sebagai sarana pendukung pariwisata. Restoran yang dibangun dapat memenuhi kebutuhan makan dan minum wisatawan yang berkunjung di suatu daerah wisata. Melalui restoran, pemerintah mampu menambah pendapatan daerah melalui pajak restoran. Menurut

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000, pajak restoran merupakan salah satu jenis pajak kabupaten/kota atas pelayanan restoran. Hasil pajak restoran memiliki kontribusi positif terhadap pendapatan asli daerah. Sehingga semakin banyak restoran dapat meningkatkan pendapatan pemerintah. Sejalan dengan undang-undang tersebut, Yoeti (1996) menyatakan pajak restoran merupakan salah satu kegiatan kepariwisataan yang menjadi sumber pendapatan pariwisata sebagai bagian dari pendapatan asli daerah.

C. Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Rata-rata lama tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

3. Jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten/ kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

